

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i3.2003>

Konten Sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”*

Siti Nurhalisa^{1*}, Yessy Harun¹¹Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan No.8, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450.Penulis untuk Korespondensi/E-mail: iessy_alun@yahoo.com

Abstract – This research discusses the historical context of the Shimabara Rebellion in *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”*. The historical story of the Shimabara Rebellion attracted an entertainment company called Nelke Planning to include the story of this rebellion in its musical, *The Musical Touken Ranbu* with the title *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”*. This study aims to analyze the historical context of the musical and find out the differences and similarities between the original history and the musical. The method used in this research is descriptive analysis. This research was obtained through a literature study from history books, journals, articles, previous research and *The Musical Touken Ranbu* itself. The results of this study indicate that the factors causing the Shimabara Rebellion were the high tax burden for the *ikkoku ichijo* (one castle per province) policy and discrimination against Christians in Japan. This policy made the people impatient, and in the end, they carried out a rebellion to get justice. Therefore, this rebellion became the greatest rebellion that ever happened in the Edo period. Many modifications are made for entertainment purposes but do not forget the historical elements.

Abstrak - Penelitian ini membahas konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”*. Kisah bersejarah Pemberontakan Shimabara menarik salah satu perusahaan hiburan bernama Nelke Planning untuk memasukkan cerita pemberontakan ini ke dalam musikal naungannya yaitu *The Musical Touken Ranbu* dengan judul *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten sejarah pada musikal tersebut serta mengetahui perbedaan serta persamaan antara sejarah asli dan musikal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku sejarah, jurnal, artikel, hasil penelitian dan dari *The Musical Touken Ranbu* itu sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya Pemberontakan Shimabara karena adanya beban pajak yang tinggi demi kebijakan *ikkoku ichijo* (satu kastil per provinsi) dan diskriminasi terhadap umat Kristen di Jepang. Hal tersebut membuat masyarakat kehabisan kesabaran dan pada akhirnya melakukan pemberontakan dengan tujuan mendapatkan keadilan. Secara keseluruhan, antara sejarah dan cerita di dalam musikal tidak sepenuhnya sesuai. Banyak modifikasi yang dibuat dengan tujuan hiburan namun tidak melupakan unsur bersejarah.

Keywords - *Shimabara Rebellion, The Historical Story, The Musical Touken Ranbu.*

PENDAHULUAN

Sejarah di dunia ini begitu banyak yang menarik untuk dibahas, karena sejarah tak lepas dari ingatan manusia. Pastinya setiap negara memiliki keunikan dan periodisasinya masing-masing. Hal ini disebabkan karena keadaan sosial masyarakat dan peristiwa yang berbeda di setiap negara. Jepang

sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki banyak budaya dan sejarah yang menarik untuk diceritakan. Salah satunya adalah pemberontakan besar bersenjata pertama Jepang yang melibatkan klan Tokugawa, kaum petani, warga sipil, umat Kristen dan para *ronin*, yaitu Pemberontakan Shimabara (島原の乱, Shimabara no ran).

Pemberontakan ini terjadi dari 11 Desember 1637 hingga 15 April 1638. Menurut (Topik, 2011) munculnya Pemberontakan Shimabara tidak hanya diakibatkan oleh adanya beban pajak yang tinggi, tetapi diakibatkan juga oleh adanya ajaran Kristen yang telah diikuti oleh sebagian masyarakat Jepang terutama di wilayah Shimabara dan Pulau Amakusa. Ajaran tersebut dilarang oleh pihak *bakufu* karena dianggap mengancam terhadap norma-norma yang berlaku. Dampak yang ditimbulkan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Dampak internalnya adalah semakin pesatnya perdagangan dalam negeri Jepang. Sementara dampak eksternalnya adalah Jepang melakukan politik isolasi atau *sakoku*. Menurut (Liyòuting, 2011) menyatakan bahwa,

「島原の乱は江戸幕府の成立期に発生した政治的動乱として、幕府体制の確立及び後の社会文化の発展に対し一定の影響を及ぼした。」

“*Shimabaranoran wa Edo bakufu no seiritu-ki ni hassei shita seidjiteki dōran to shite, bakufu taisei no kakuritsu oyobi ato no shakai bunka no hatten ni taishi ittei no eikyō o oyoboshita*”.

Terjemahan:

“Pemberontakan Shimabara adalah pergolakan politik yang terjadi selama pendirian *keshogunan* Edo, dan memiliki dampak tertentu pada pembentukan sistem *keshogunan* dan kemudian perkembangan sosial dan budaya”.

Pemberontakan Shimabara ini sendiri sudah pernah diangkat menjadi beberapa karya berkat kepopuleran cerita bersejarahnya. Salah satunya adalah musikal yang diproduksi oleh sebuah perusahaan bernama Nelke Planning yaitu perusahaan yang memproduksi teater, film, dan *voice actor*. Mereka mengambil tema cerita yang berlatarbelakang insiden Pemberontakan Shimabara dan dimasukkan ke dalam salah satu musikal naungannya yaitu *The Muscial Touken Ranbu* (ミュージカル『刀剣乱舞』) dengan judul *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraiso”* (ミュージカル『刀剣乱舞』～静かの海のパライス) (Nelke Planning: 2021).

Menurut (EXNOA LLC/NITRO PLUS: 2015) *Touken Ranbu* merupakan salah satu *video game web browser* populer asal Jepang yang dirilis oleh Nitroplus dan DMM.com pada 14 Januari 2015.

Touken Ranbu (刀剣乱舞) memiliki arti “*Wild Swords Dance*” atau “Tarian Pedang”, sebuah *video game* yang mengambil tema pada era *samurai*, sebelum Pemerintahan Meiji di Jepang. Pada *game* ini pemain berperan sebagai seorang *saniwa* (審神者) atau petapa yang memiliki kemampuan spiritual seperti bisa kembali ke masa lalu dan menghidupkan pedang atau tombak legendaris yang digambarkan dalam sosok pria tampan, atau biasa disebut dengan *Touken Danshi* (刀剣男子). Mereka memiliki tugas untuk kembali ke masa lalu dan melindungi sejarah dari pasukan revisonar sejarah yang ingin mengubah sejarah dengan cara melakukan pertempuran dengan pasukan pengubah sejarah (時間遡行軍, Jikan sokō-gun) agar sejarah yang sebenarnya tidak berubah.

Menurut (Yuka, 2021) dalam musikal tersebut diceritakan bahwa pasukan pengubah sejarah datang ke era di mana Pemberontakan Shimabara terjadi dan berusaha mengacaukan aliran sejarah. Akibat hal tersebut, *saniwa* mengirimkan enam pedang yaitu Tsurumaru Kuninaga (鶴丸国永), Ookurikara (大俱利伽羅), Buzen Gou (豊前江), Matsui Gou (松井江), Urashima Kotetsu (浦島虎徹), dan Hyuuga Masamune (日向正宗) untuk kembali ke masa lalu yaitu pada tahun 1637 dan mengalahkan pasukan pengubah sejarah. Tugas utama mereka adalah melindungi aliran sejarah agar berjalan sebagaimana mestinya dari para pasukan pengubah sejarah. Sayangnya pasukan pengubah sejarah berhasil membunuh seorang anak laki-laki bernama Amakusa Shiro (天草四郎), yang mana dia adalah salah satu dari pemimpin pemberontakan ini. Demi mengembalikan aliran sejarah seperti semula, kapten dari tim ini yaitu Tsurumaru Kuninaga membuat skenario dengan berperan sebagai Amakusa Shiro bersama dengan dua pedang lainnya yaitu Urashima Kotetsu dan Hyuuga Masamune. Mereka bertiga harus menjalankan peran sebagai Amakusa Shiro seperti yang tertulis dalam sejarah. Salah satunya adalah mengumpulkan pasukan pemberontak yang terdiri dari berbagai kalangan dari Semenanjung Shimabara maupun Pulau Amakusa sebanyak 37.000 orang. Dengan rencana tersebut, dapat dikatakan bahwa aliran sejarah kembali normal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini fokus pada konten sejarah Pemberontakan Shimabara dalam *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no*

Paraiso” karya Kayano Isamu dengan tujuan untuk menganalisis konten sejarah pada musikal tersebut serta mengetahui perbedaan serta persamaan antara sejarah asli dan musikal. Pemilihan penelitian terhadap musikal selain sebagai budaya populer juga dapat sebagai sarana edukasi di mana dalam musikal terdapat faktor-faktor emosional seperti humor, cinta, drama, amarah yang dikomunikasikan lewat kata-kata, musik dan gerakan yang digabung secara keseluruhan sehingga membuat orang yang menyaksikannya dapat merasakan sensasi seolah-olah sedang berada di tempat peristiwa itu terjadi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berdasarkan analisis deskriptif dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai buku, jurnal dan skripsi yang relevan dengan Pemberontakan Shimabara maupun drama musikal. Selain itu, dilakukan juga dengan cara menyaksikan *blu-ray* dari *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraiso”* secara berulang-ulang. Kemudian penulis melakukan pencatatan secara manual terhadap jalan cerita dari Pemberontakan Shimabara yang terjadi di musikal dan nantinya setelah dikumpulkan, datanya akan diklasifikasikan berdasarkan perbedaan dan persamaan antara sejarah aslinya dengan sejarah yang diceritakan di dalam musikal yang kemudian akan ditarik kesimpulan dari kedua hal tersebut. Berikut adalah tabel poin pengamatan.

Tabel 1. Poin Pengamatan

No	Alur Penelitian	Keterangan
1	Mulai	
2	Observasi	Menyaksikan secara berulang <i>blu-ray</i> dari <i>The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraiso”</i>
3	Pengumpulan Data	Mengumpulkan data dari berbagai sumber baca Mengumpulkan data dari musikal yang telah ditonton sebelumnya
4	Pengolahan Data	Klasifikasi perbedaan dan persamaan antara cerita pada sejarah asli dan musikal
5	Kesimpulan	
6	Selesai	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberontakan Shimabara merupakan pemberontakan yang terjadi pada 11 Desember 1637

sampai dengan 15 April 1638 di Semenanjung Shimabara, Provinsi Hizen (sekarang menjadi bagian wilayah Prefektur Saga dan Prefektur Nagasaki). Menurut (Valentino, 2019) latar belakang pemberontakan ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, beban pajak yang sangat tinggi yang dibebankan kepada masyarakat kecil terutama petani. Kedua, adanya diskriminasi terhadap penganut Agama Kristen yang dimana pada saat itu menjadi agama mayoritas para pemberontak terutama kaum petani dan *ronin*.

Menurut (Brown, 2017) salah satu pemicunya adalah ketidakpuasan masyarakat Kristen di Jepang terhadap ketatnya pelarangan Agama Kristen dan eksekusi yang dilakukan terhadap penganutnya. Dalam pemberontakan ini yang menjadi pihak penguasa adalah *daimyo* dari keluarga Matsukura dan Terazawa yang memiliki kepentingan untuk mempertahankan kekuasaannya yang ia bentuk secara *feodalisme*. Cara-cara yang mereka gunakan adalah dengan menekan, menindas dan menyiksa masyarakat di daerah kekuasaannya yaitu Shimabara yang mayoritas adalah kaum petani dan umat Kristen. Masyarakat di Pulau Shimabara dan Amakusa yang wilayahnya dikuasai menginginkan sebuah keadilan dan kebebasan terutama dalam menjalankan kegiatan beragama. Adanya perbedaan kepentingan dari kedua pihak inilah yang pada akhirnya menimbulkan pertentangan sehingga membuat masyarakat melakukan perlawanan yang dikenal sebagai Pemberontakan Shimabara.

Sebelum masa pemerintahan Tokugawa, penduduk di wilayah Semenanjung Shimabara dan Pulau Amakusa telah memeluk agama Kristen di bawah pimpinan *daimyo* Kristen bernama Konishi Yukinaga dan Arima Harunobu. Setelah adanya penolakan terhadap agama Kristen, *daimyo* yang mendukung ajaran tersebut diganti dengan *daimyo* yang ditunjuk oleh *shogun* Tokugawa yaitu *daimyo* Matsukura Shigemasa sebagai penguasa di Semenanjung Shimabara dan Hirotaka Katataka sebagai penguasa di pulau Amakusa.

Sinopsis *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraiso”*

Musikal ini bercerita tentang Tsurumaru Kuninaga dan lima *touken danshi* lainnya yang berangkat ke Shimabara atas perintah *saniwa* untuk membasmi pasukan pengubah sejarah yang berusaha mengacaukan aliran sejarah di Shimabara, terutama saat Pemberontakan Shimabara terjadi. Namun setelah mereka tiba, anak lelaki bernama Amakusa Shiro yang merupakan salah satu pemimpin

pemberontakan ini berhasil dibunuh oleh pasukan pengubah sejarah. Dalam upaya mengembalikan aliran sejarah, Tsurumaru menangkap pemimpin lainnya, Yamada Emosaku dan memerintahkan Hyuuga Masamune dan Urashima Kotetsu untuk ‘memerankan Amakusa Shiro’ bersama dirinya untuk menjalankan pemberontakan. Mereka mengumpulkan orang-orang Shimabara dan sekitarnya agar pemberontakan ini dapat berlangsung dan mereka berhasil mengumpulkan pasukan pemberontak hingga 37.000 orang sampai dapat merebut Kastil Hara. Dengan ini, aliran sejarah sudah dapat dikatakan kembali ke jalan yang seharusnya.

Perbedaan dan Persamaan Sejarah Pada *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”* dengan Pemberontakan Shimabara

Kepopuleran cerita bersejarah Pemberontakan Shimabara membuat kisahnya sering kali diangkat menjadi beberapa karya baik buku, *movie*, musikal, dan sebagainya. *The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”* merupakan gabungan dari dua cerita didalamnya yaitu, sebuah *game* bernama *Touken Ranbu* dan sejarah Pemberontakan Shimabara. Tema yang menonjol adalah kekejaman perang antara kedua pihak yang mengakibatkan jatuh banyak korban dari berbagai kalangan. Dalam musikal ini menunjukkan bahwa perang merupakan hal yang keji dan tak seharusnya terjadi. Sangat disayangkan perilaku pihak pemberontak sudah melebihi batas dan membuat pihak *bakufu* harus melakukan hal yang lebih kejam yang membuat perang ini berakhir dengan puluhan ribu korban jiwa dari kedua pihak.

Kematian Amakusa Shiro yang terjadi di awal cerita musikal adalah hal yang paling menonjol di musikal ini. Selain itu pihak *bakufu* yang paling menonjol adalah Matsudaira Nobutsuna dan masih ada beberapa perbedaan antara cerita di musikal dan sejarah aslinya. Berikut adalah tabel rangkuman mengenai perbedaan antara cerita di musikal dengan sejarah aslinya.

Tabel 2. Perbedaan cerita pada Pemberontakan Shimabara

No	Sejarah Asli Pemberontakan Shimabara	<i>The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”</i>
1	Amakusa Shiro terbunuh saat serangan besar-besaran oleh <i>bakufu</i>	Amakusa Shiro terbunuh karena pasukan pengubah sejarah
2	Para pemberontak merupakan gabungan dari	Para pemberontak juga terdiri dari enam

No	Sejarah Asli Pemberontakan Shimabara	<i>The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”</i>
	para petani, pedagang, pengrajin dan <i>ronin</i> dari Pulau Amakusa dan Shimabara	<i>touken danshi</i> yang menyamar
3	Yamada Emosaku tidak terlalu ikut campur dalam pemberontakan	Yamada Emosaku ikut campur sejak awal cerita dimulai
4	Para petani yang mencetuskan perang setelah melihat rekan mereka disiksa oleh pasukan <i>bakufu</i>	Yamada Emosaku yang mencetuskan perang setelah melihat rakyat tersiksa
5	Hanya ada 1 Amakusa Shiro	Ada 3 Amakusa Shiro yang menyamar
6	Yamada Emosaku melakukan pengkhianatan atas keinginan diri sendiri	Yamada Emosaku dituduh melakukan pengkhianatan oleh Tsurumaru Kuninaga
7	Itakura Shigemasa muncul sejak awal sebagai pemimpin pasukan <i>bakufu</i>	Itakura Shigemasa hanya muncul saat melakukan serangan mendadak
8	Itakura Shigemasa tewas terkena tembakan dari para pemberontak	Itakura Shigemasa tewas melawan Amakusa Shiro (Tsurumaru Kuninaga)
9	Pesan pada <i>yabumi</i> hanya berisi peringatan untuk menyerah	Pesan pada <i>yabumi</i> berisi peringatan untuk meninggalkan Kristen, menyerah dan perintah ‘sapu bersih’
10	Para pemberontak tidak meneriaki kata apapun	Para pemberontak sering meneriaki ‘Paraíso’

Tentunya ada persamaan juga diantara sejarah dan musikal ini. Salah satunya adalah tokoh-tokoh sejarah yang terlibat. Berikut adalah tabel rangkuman mengenai persamaan antara cerita di musikal dengan sejarah aslinya.

Tabel 3. Persamaan cerita pada Pemberontakan Shimabara

No	Sejarah Asli Pemberontakan Shimabara	<i>The Musical Touken Ranbu: “Shizuka no Umi no Paraíso”</i>
1	Tokoh sejarah yang terlibat	
2	Jumlah korban yaitu 37.000 jiwa	
3	Pemberontakan dipimpin oleh seorang bernama Amakusa Shiro	
4	Para pemberontak membawa ‘ <i>Amakusa Shiro Battle Banner</i> ’ buatan Yamada Emosaku selama melakukan pemberontakan	
5	Para pemberontak menghancurkan kantor hakim, kuil Buddha serta membantai para biksu	

No	Sejarah Asli Pemberontakan Shimabara	<i>The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraíso"</i>
6	Para pemberontak menempati Kastil Hara sebagai markas utama	
7	Matsudaira Nobutsuna menggunakan strategi yang sama yaitu strategi menunggu	
8	Nabeshima Katsusiage melakukan pelanggaran militer karena mencoba mendahului Matsudaira Nobutsuna	
9	Itakura Shigemasa melakukan serangan mendadak ke Kastil Hara	
10	Yamada Emosaku berkhianat dan membocorkan informasi pada pihak <i>bakufu</i>	
11	Informasi yang dibocorkan Yamada Emosaku sama	
12	Itakura Shigemasa tewas di Kastil Hara	
13	Amakusa Shiro ditemukan tewas pada Kastil Hara	
14	Yamada Emosaku ditangkap dan dibiarkan hidup oleh pasukan <i>bakufu</i>	

Terdapat perbedaan maupun persamaan diantara sejarah asli dan adaptasi musikalnya. Tentunya perbedaan tersebut tidak mengurangi ketegangan dan kejajaman dari Pemberontakan Shimabara itu sendiri. Ketegangan dan kerusakan yang digambarkan dalam *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraíso"* sangat dapat dirasakan oleh para penonton maupun aktor yang bermain di musikal tersebut. Aktor dari Tsurumaru Kuninaga, Okamiya Kurumu (2021) berkata dalam video dokumentari bahwa,

「一年半の間に台本も何回読みかえしたりとか、パライソのこと考えたりとかして、本当にこの作品スゲな思ったというか。刀剣乱舞としてもすごいし、ミュージカル刀剣乱舞としてもすごいし、演劇としてもすごいし、こんなにメッセージ性のある作品ってそうそうないぞすごいって。」

“*Ichinen-han no aida ni daihon mo nan-kai yomikaeshitari toka, paraíso no koto kangaetari tokashite, hontōni kono sakuhiin sugena omotta to iu ka. Tōken ranbu to shite mo sugoishi, myujikaru tōken ranbu to shite mo sugoishi, engeki to shite mo sugoishi, kon'nani messēji-sei no aru sakuhiin tte sō sō nai zo sugoi omotte.*”

Terjemahan:

“Selama satu setengah tahun, saya membaca naskahnya berulang kali dan memikirkan tentang *Paraíso*, dan saya benar-benar berpikir bahwa karya ini luar biasa. Sungguh menakjubkan sebagai *Touken Ranbu*, sungguh menakjubkan sebagai Musikal *Touken Ranbu*, sungguh menakjubkan

sebagai sebuah drama, dan sungguh menakjubkan bahwa tidak banyak karya yang memiliki pesan seperti itu.”

Hal ini menunjukkan bahwa Pemberontakan Shimabara memiliki makna yang dalam dan sangat bersejarah bagi umat Kristen di Jepang. Selain itu juga Pemberontakan Shimabara dikenang sebagai pemberontakan terbesar di Jepang dan sebagai tragedi di mana banyak warga sipil tak bersenjata tewas. Selain Pemberontakan Shimabara, ada banyak kasus di mana agama dan *daimyo* berperang dan mengalami banyak kerusakan.

Bukti dari kejajaman Pemberontakan Shimabara ini adalah masih dipertahankannya reruntuhan Kastil Hara tempat di mana Amakusa Shiro dan pemberontak lainnya dikepung. Tempat ini juga dihiasi dengan patung Amakusa Shiro, makam Amakusa Shiro, dan sisa-sisa kediaman Amakusa Shiro. Reruntuhan Kastil Hara adalah bagian dari Situs Warisan Budaya Dunia, dan dikenal sebagai 「長崎と天草地方の潜伏キリシタン関連遺産」 (*Nagasaki to amakusa chihō no senpuku kirishitan kanren isan*) atau ‘Situs Warisan yang Berhubungan dengan Kekristenan di Nagasaki dan Wilayah Amakusa’.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas dukungan dana dari Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dengan menyediakan hibah untuk penelitian dan publikasi.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan adalah kisah bersejarah dari Pemberontakan Shimabara ini berhasil menarik salah satu perusahaan hiburan bernama Nelke Planning untuk memasukkannya ke dalam salah satu musikal naungannya yaitu *The Musical Touken Ranbu* dengan judul *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraíso"*. Secara keseluruhan, antara sejarah dan cerita di dalam musikal tidak sepenuhnya sesuai. Terutama adanya *touken danshi* yang ikut menyusup di antara kedua pihak serta tokoh-tokoh tambahan yang tidak disebutkan di dalam sejarah. Beberapa adegan yang tertulis di dalam sejarah ada yang tidak dijelaskan di musikal seperti tidak adanya kapal Belanda yang

membantu Matsudaira Nobutsuna selama pemberontakan terjadi. Selain itu, perbedaan lainnya yang menonjol adalah kematian Amakusa Shiro yang terjadi di luar prediksi dan mengharuskan para *touken danshi* menggantikan perannya. Tentunya dari sekian banyak perbedaan juga ada persamaan di antara keduanya seperti lokasi kejadian, tokoh yang terlibat, dan masih banyak lagi. Persamaan ini tentu sangat penting agar tidak menghilangkan kisah asli dari Pemberontakan Shimabara itu sendiri. Banyak modifikasi yang dibuat dengan tujuan hiburan namun tidak melupakan unsur bersejarahnya.

REFERENSI

- Brown, Joshua G. (2017). Kebijakan *Bakufu* Terhadap Penyebaran Agama Kristen Di Jepang dan Pemberontakan Shimabara Abad 16-17. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Depok.
- EXNOA LLC/NITRO PLUS. (2015). 刀剣乱舞 ONLINE. Diakses dari <https://www.dmm.com/netgame/feature/tohken.html>.
- Liyòutíng. (2011). 周縁の文化交渉学シリーズ2「天草諸島の文化交渉研究」. *Jurnal*. Kansai University. Suita.
- Okamiya, Kurumu. (2021). *Documentary Video of The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraiso"* 30 menit.
- Topik, Nanang. (2011). Gerakan Sosial Petani Jepang: Pemberontakan Shimabara 1637-1638. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Nelke Planning. (2021). *The Musical Touken Ranbu: "Shizuka no Umi no Paraiso"* 2 jam 10 menit.
- Valentino, Glen. (2019). Amakusa Shiro: Martir Pemberontakan Shimabara (1637-1638). *Makalah non seminar*. Universitas Indonesia. Depok.
- Yuka, Yokozawa. (2021). 大切な「痛み」を教えてください—作 ミュージカル『刀剣乱舞』～静かの海のパライソ～ 観劇レポート. Diakses dari <https://spice.eplus.jp/articles/294842>.